

BAB V

PEMBAHASAN

Bentuk leksikal mencakup pada kata atau leksem yang belum mengalami proses perubahan bentuk, bersifat konkret dan denotatif. Pada penelitian ini, ditemukan ada tiga bentuk leksikal dalam tuturan dialek Melayu Manado yaitu (1) bentuk leksikal kata kerja (verba); (2) bentuk leksikal kata benda (nomina); dan (3) bentuk leksikal kata sifat (adjektiva). Hal ini sesuai dengan pendapat Chaer (2012:289) yang menyatakan bentuk leksikal adalah kata yang mempunyai makna sebenarnya meski tanpa konteks apapun serta makna kata yang berdiri sendiri. Kata memiliki 15 kelas kata (Chaer, 2012:70), pada dialek Melayu Manado sendiri ditemukan 3 kelas kata yang makna katanya berdiri sendiri tanpa konteks apapun yaitu kata kerja, kata benda dan kata sifat.

Begitu juga dengan bentuk gramatikal dalam tuturan dialek Melayu Manado, ditemukan tiga bentuk gramatikal, yaitu (1) bentuk gramatikal kata kerja (verba); (2) bentuk gramatikal kata benda (nomina); dan (3) bentuk gramatikal kata sifat (adjektiva). Hal ini sesuai dengan pendapat Chaer (2012:290) yang menyatakan hanya pada kelas kata kata kerja, kata benda dan kata sifat yang kosakatanya bisa mengalami proses pengimbuhan, pengulangan, dan pemajemukan.

Makna leksikal dan gramatikal dalam tuturan dialek Melayu Manado, ditemukan 4 makna di dalamnya, yaitu: (1) makna sebenarnya (makna denotatif); (2) makna kata yang berada di dalam suatu konteks (makna kontekstual); (3) makna kias atau makna tambahan (makna konotatif); dan (4) makna ungkapan (idiomatik). Hal ini sesuai dengan pendapat Chaer (2012:288) yang membagi

beberapa jenis makna yang di dalamnya terdapat makna denotatif, makna konseptual, makna konotatif dan makna idiomatik.

Ambiguitas makna leksikal dapat terjadi karena sebuah kata mengacu pada sesuatu yang berbeda sesuai dengan lingkungan pemakaiannya. Pada penelitian ini, ditemukan dua bentuk ambiguitas makna leksikal dalam tuturan dialek Melayu Manado yaitu (1) ambiguitas makna leksikal polisemi; dan (2) ambiguitas makna leksikal homonim.

Ambiguitas makna gramatikal muncul pada tataran morfologi dan sintaksis. Pada penelitian ini, ditemukan dua bentuk ambiguitas makna gramatikal dalam tuturan dialek Melayu Manado yaitu (1) ambiguitas yang disebabkan oleh proses gramatikal; (2) ambiguitas yang disebabkan oleh frasa yang mirip.

Hal ini sesuai dengan pendapat Ullman yang didukung juga oleh Chaer yang menyatakan bahwa perwujudan ambiguitas tingkat leksikal dapat dilihat dari polisemi dan homonim. Dan ambiguitas tingkat gramatikal dapat disebabkan oleh peristiwa pembentukan kata secara gramatikal dan frasa yang mirip dimana idiom atau ungkapan juga termasuk di dalamnya.

Tuturan dapat disalahtafsirkan oleh pendengar kalau tidak terlibat langsung dalam percakapan atau kurang mengetahui konteks pembicaraan yang didengar. Ambiguitas pada umumnya terdapat pada bahasa lisan nonformal. Di samping makna dasar, ada makna tafsiran yang tersirat dalam tuturan bahasa Melayu Manado yang hanya dimengerti oleh masyarakat setempat.

BAB VI PENUTUP

6.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa tuturan dalam dialek Melayu Manado terdapat ambiguitas makna leksikal dan gramatikal. Hal ini dibuktikan oleh hal-hal sebagai berikut.

- a. Bentuk leksikal dan gramatikal dalam tuturan dialek Melayu Manado terdiri dari tiga yaitu (1) kata kerja (verba); (2) kata benda (nomina); dan (3) kata sifat (adjektiva).
- b. Makna leksikal dan gramatikal dalam tuturan dialek Melayu Manado terdapat empat makna di dalamnya, yaitu: (1) makna sebenarnya (makna denotatif); (2) makna kata yang berada di dalam suatu konteks (makna kontekstual); (3) makna kias atau makna tambahan (makna konotatif); dan (4) makna ungkapan (idiomatik).
- c. Bentuk ambiguitas makna leksikal dalam tuturan dialek Melayu Manado terdiri dari dua bentuk yaitu (1) ambiguitas makna leksikal polisemi; dan (2) ambiguitas makna leksikal homonim. Bentuk ambiguitas makna gramatikal dalam tuturan dialek Melayu Manado terdiri dari dua bentuk yaitu (1) ambiguitas yang disebabkan oleh proses gramatikal dan (2) ambiguitas yang disebabkan oleh frasa yang mirip.
- d. Ambiguitas merupakan budaya masyarakat penutur dialek Melayu Manado untuk menjalin hubungan persahabatan lebih akrab. Di samping makna dasar,

ada makna tafsiran yang tersirat dalam tuturan bahasa Melayu Manado yang hanya dimengerti oleh masyarakat setempat. Tuturan dapat disalahtafsirkan oleh pendengar kalau tidak terlibat langsung dalam percakapan atau tidak mengerti budaya atau kebiasaan masyarakat setempat.

6.2 Saran

Berdasarkan simpulan yang dikemukakan di atas, maka peneliti menyarankan sebagai berikut.

- a. Penelitian ini baru berfokus pada kajian semantik ambiguitas makna leksikal dan gramatikal dalam tuturan dialek Melayu Manado, oleh sebab itu peneliti berharap peneliti berikutnya dapat melakukan penelitian lebih mendalam pada objek yang berbeda.
- b. Untuk pembaca dan penutur agar dalam bertutur jangan hanya bertutur begitu saja tetapi harus memperhatikan makna yang terdapat dalam tuturan kita.
- c. Untuk lembaga pendidikan, penelitian ini dapat dijadikan salah satu acuan untuk menambah materi pembelajaran Mulok di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah. C. 1993. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Chaer, Abdul. 2002. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, Fatimah. 2009. *Semantik 1 Makna Leksikal dan Gramatikal*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Harimurti, Kridalaksana. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Kartomihardjo, Soesono dkk. 1993. *PELLBA 6*. Yogyakarta: Penerbit Kansius.
- Leech, Geoffrey, 1976. *Semantik 1 dan 2* (terjemahan J. Hendriekx). Utrecht. Uitgeverij Het Spectrum.
- Lubis, Hamid Hasan. 2011. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Lyons, John. 1981. *Bahasa, Makna dan Konteks*. Bungay, Suffolk: Fontana Paperback.
- Mahsun. 2017. *Metode Penelitian Bahasa. Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Depok: Rajawali Pers.
- Manoppo-Watupongoh, Geraldine YJ. 1983. *Bahasa Melayu Surat Kabar di Minahasa pada Abad ke-19*. Tesis tidak dipublikasikan. Universitas Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nazir. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Ghalia Indonesia.
- Nadar, F. X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Pateda, Mansoer. 2007. *Semantik Leksikal*. Gorontalo: Viladan Gorontalo.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1979. *Interferensi dan Integrasi dalam Situasi Keanekabahasaan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Subagyo, Joko. 2004. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Sudaryat, Yayat. 2006. *Makna dalam Wacana: Prinsip-prinsip Semantik dan Pragmatik*, (Online), (<http://file.upi.edu./direktori/FPBS>) Diakses tanggal 2 Agustus 2016.
- Suwandi, Sarwiji. 2011. *Semantik Pengantar Kajian Makna*. Yogyakarta: Lingkar Media.
- Ullman, S. 1972. *Semantik: Pengantar Ilmu Makna*. Oxford: Basil Blackwell.
- Wahab, Abdul. 1995. *Teori Semantik*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Waridah, Ernawati. 2008. *Ejaan yang Disempurnakan & Seputar Kebahasaan Indonesiaan*. Bandung: Ruang Kata.
- Warouw, Martha Salea. 1975. *So dan Mo dalam Dialek Melayu Manado*. Makalah untuk seminar Leksikografi di Tugu-Bogor.
- Wulandari, Purwanti. 2013. *Aneka Makna dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: PT. Citra Aji Parama.